

**PERANAN KELUARGA MATRILINEAL MINANGKABAU TERHADAP  
KEBERADAAN PEREMPUAN LANJUT USIA  
STUDI KASUS DI KELURAHAN PAYONIBUNG,  
KECAMATAN PAYAKUMBUH UTARA, PAYAKUMBUH**

**Yevita Nurti, S,Sos, M.Si**

**Abstrak**

**Konsekuensi dari meningkatnya para manusia lanjut usia (manula) setiap tahunnya harus diikuti oleh pelayanan yang baik oleh keluarga dan masyarakat dalam peningkatan usaha-usaha kesejahteraan sosial yang diharapkan. Tuntutan agama dan nilai luhur budaya bangsa Indonesia dalam kehidupan berkeluarga dan bermasyarakat, orangtua yang tergolong lanjut usia ditempatkan pada posisi terhormat dan dibahagiakan dalam kehidupan keluarga dan generasi muda dianjurkan untuk menghormati dan bertanggung jawab atas kesejahteraan anggota keluarga yang lebih tua, terutama orangtua sendiri. Dengan demikian keluarga merupakan wahana yang tepat untuk pelayanan orang lanjut usia terutama perempuan lanjut usia dalam keluarga karena keluarga mempunyai kewajiban moral yang sangat luhur untuk tetap mengurus dan melayani orang lanjut usia dalam lingkungan keluarga.**

**Peranan keluarga matrilineal dalam suku bangsa Minangkabau terhadap keberadaan perempuan lanjut usia adalah bertanggung jawab sepenuhnya dalam memberikan pelayanan yang sebaik-baiknya sehingga para lansia tersebut tidak terlantar dan merasa bahagia dengan kondisi keluarga baik yang secara ekonomi mampu dan cukup maupun serba kekurangan. Selain itu, keluarga merasa berkewajiban memberikan kebebasan dalam meningkatkan kesejahteraan mereka dengan mengikuti kegiatan-kegiatan sosial seperti wadah organisasi sosial perempuan lanjut usia yang berdampak positif dalam perkembangan kesehatan para lanjut usia tersebut.**

## **1. Pendahuluan**

Penduduk lanjut usia secara teoritis dimulai pada usia 60 tahun. Menurut BKKBN (2000) penduduk yang digolongkan lanjut usia adalah yang berusia 60 tahun ke atas. Penduduk lanjut usia dianggap sudah kurang atau tidak produktif lagi. Dalam pengertian kemampuannya untuk menghasilkan sesuatu yang berbentuk materi atau benda berkurang atau tidak ada sama sekali. Orang-orang yang dianggap telah lanjut usia, dengan kondisi fisik dan psikis yang telah menurun kemampuannya.

Bagi masyarakat Minangkabau yang menganut sistem matrilineal dan hidup dalam sistem kekerabatan keluarga luas, secara ideal budaya jaminan sosial bagi orang lanjut usia terutama perempuan lanjut usia berbentuk lingkaran konsentris yang intinya terletak di bagian dalam lingkaran tersebut. Tanggung jawab utama penyantunan berada di tangan anak-anaknya. Jika anak-anak tidak ada tanggung jawab penyantunan diemban oleh keluarga *saparuik* (seibu). Jika *saparuik* tidak ada, maka menjadi tanggung jawab anggota keluarga sesuku. Demikian seterusnya sampai senagari bertanggung jawab menyantuni bila tidak ada satupun anggota keluarga yang dimiliki untuk menyantuni.

Realitas lanjut usia terutama perempuan lanjut usia di Minangkabau berbeda

dengan kaum perempuan lainnya secara umum. Sistem kekerabatan Minangkabau yang bersifat matrilineal merupakan ciri khas tersendiri bagi perempuan Minangkabau. Perempuan Minangkabau merupakan pewaris harta pusaka dari kaumnya dan juga pemegang kunci rumah gadang tempat tinggal bersama, disamping juga sebagai penerus keturunan. (Suluah, 2004:55).

Namun pola tanggung jawab sosial yang berakar pada budaya masyarakat Minangkabau, dalam pelaksanaan yang seharusnya dilakukan di tengah keluarga sendiri, sekarang banyak dari orangtua tersebut dimasukkan ke panti jompo. Kebanyakan anggota masyarakat kelihatannya tidak lagi begitu memikirkan untuk bisa membantu dan menyantuni orangtua dan mamak mereka yang sebagian besar sudah tidak mempunyai sumber penghidupan lagi. Gejala ini dapat dipakai sebagai indikator untuk menunjukkan bahwa tanggung jawab sosial terhadap orangtua telah mengalami pergeseran (Jurnal Antropologi, 2004:148).

Meskipun demikian, pergeseran yang telah terjadi pada pola tanggung jawab sosial terhadap orangtua dalam masyarakat Minangkabau sekarang ini tidak menjadi acuan bagi salah satu daerah di Minangkabau yang berada di kelurahan Payonibung Kecamatan Payakumbuh Utara untuk menerapkan pola yang sama. Kelurahan ini memiliki jumlah penduduk lanjut usia terutama perempuan lanjut usia terbanyak dibandingkan kelurahan lain di Kecamatan Payakumbuh Utara. Orang muda di daerah ini banyak yang merantau, perkawinan *endogami* kampung masih cenderung dipertahankan, pola hubungan antara kampung dan rantau terus dibina, tradisi upacara siklus hidup (*life cycle*) masih umum dilakukan sehingga ikatan sosial tradisional yang dicerminkan dari pola interaksi dan hubungan sosial di lingkungan kerabat maupun komunitas masih relatif terjaga.

Posisi kaum perempuan dalam masyarakat Minangkabau mempunyai kedudukan yang sangat ditinggikan. Ini adalah salah satu ciri khas yang membedakan dengan daerah lain di Indonesia. Pandangan ini bisa jadi ada hubungannya dengan sistem kekerabatan yang menganut sistem matrilineal, yaitu garis keturunan yang dihitung dari keturunan ibu (Suluah, 2004:54).

Kaum perempuan Minangkabau juga digambarkan sebagai penghias nagari (kampung). Penempatan kaum perempuan ini bukan sekedar simbol, tetapi betul-betul diberi peran sesuai dengan posisinya tersebut. Oleh sebab itu kaum perempuan dalam adat, punya tempat dalam pengambilan keputusan pada setiap musyawarah yang diadakan dalam nagari, meskipun dia bukan orang yang berperan dalam pengambilan keputusan (Suluah, 2004:54).

Penempatan perempuan sebagai pengelola warisan pusaka di Minangkabau merupakan bentuk keterikatan perempuan Minangkabau terhadap perannya yang besar dalam mengelola keluarga, tetapi tidak mempunyai keleluasaan untuk menentukan putusan, keindahan dalam mengaktualisasikan diri dan sumbangsih bagi masyarakatnya. Tradisi pingitan membatasi peran perempuan hanya untuk mengurus rumah. Selebihnya, hubungan dengan dunia luar dikekang dengan berbagai macam pantangan dan batasan. (Suluah, 2004:62).

Perempuan lanjut usia di dalam kehidupan masyarakat Minangkabau memiliki kedudukan dan peranan yang penting dan terhormat sebagai orang yang diharapkan masih mampu berbuat banyak di dalam keluarga dan masyarakat, terutama sebagai pembimbing dan penasehat karena pengalaman hidupnya yang panjang. Kedudukan perempuan lanjut usia digambarkan dalam pepatah adat ".....*kusuik nan akan manyalasaikan, karuah nan akan manjaniahkan, pusek jalo pumpunan ikan, tampek batanyo anak kamanakan, kok pai tampek batanyo, kok pulang tampek babarito, tampek balinduang kapanasan, tampek bataduah kahujan, tampek mangadu sasak sampik.* (Lihat Saleh et.al, 1992; Afrizal, 2001; Erwin, 2001 dan Indrizal, 2004)

Oleh sebab itu secara ideal tradisional sering dilukiskan bahwa perempuan lanjut usia di dalam masyarakat matrilineal Minangkabau tidak boleh hidup tersia-

sia di hari tuanya. Jika ada orang lanjut usia yang terlantar, maka hal itu dapat menjadi aib malu anak-kemenakan, keluarga, kerabat atau bahkan orang sekampung.

Penelitian ini mengungkapkan persoalan-persoalan yang berhubungan dengan kondisi penduduk perempuan lanjut usia dalam keluarga luas yang menganut sistem matrilineal dahulu dan sekarang, akses dan pola tanggung jawab sosial terhadap keberadaan perempuan lanjut usia yang belum terpengaruh oleh nilai-nilai budaya institusi panti jompo sehingga keberadaan perempuan lanjut usia mendapat jaminan sosial dalam keluarga luas Minangkabau. Dengan melihat kondisi tersebut diatas akan dapat dirumuskan satu model yang tepat untuk diterapkan ke dalam pelayanan kesejahteraan sosial bagi perempuan lanjut usia dalam keluarga bagi daerah lain di Minangkabau.

Penelitian ini bertujuan untuk menguraikan peranan perempuan lanjut usia dalam keluarga luas di Minangkabau yang dilihat pada kondisi dahulu dan sekarang, menerangkan hubungan-hubungan sosial yang terjalin antara keluarga luas dengan perempuan lanjut usia, menganalisa peranan keluarga luas Minangkabau terhadap eksistensi perempuan lanjut usia dengan perubahan yang ada. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai bahan referensi dan acuan bagi kajian ilmu sosial terutama masalah-masalah sosial yang berkaitan erat dengan kesejahteraan sosial dalam masyarakat. Selain itu, diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah untuk memperhatikan aspek kesejahteraan perempuan lanjut usia di masa yang akan datang.

Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Payonibung, Kecamatan Payakumbuh Utara, Payakumbuh, Propinsi Sumatera Barat. Alasan pemilihan kelurahan tersebut merupakan daerah yang memiliki jumlah perempuan lanjut relatif tinggi dibandingkan laki-laki lanjut usia. Selain itu keberadaan perempuan lanjut usia di daerah ini memiliki jaminan sosial yang tinggi yang diperoleh dari pola kehidupan tradionalnya dengan menganut sistem matriakat (anak-anak menganut garis ibu dengan kekuasaan harta menjadi milik ibu), dimana masyarakat masih menjalankan tatanan kehidupan tradisional tentang kedudukan dan keamanan sosial (social security) perempuan lanjut usia dalam keluarga dan masyarakatnya yang digambarkan bahwa orangtua (perempuan lanjut usia) dalam masyarakat Minangkabau memiliki kedudukan yang dihormati dan tidak boleh hidup tersia-sia oleh keluarga dan lingkungan masyarakatnya.

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang menekankan kajian terhadap suatu fenomena sosial menurut konteks masyarakat dan kebudayaan setempat. Penelitian ini bersifat studi kasus yakni suatu pendekatan yang bertujuan untuk mempertahankan keutuhan (*wholeness*) dari objek, artinya data yang dikumpulkan dalam rangka "studi kasus" dipelajari sebagai suatu keseluruhan yang terintegrasi. Penelitian ini menjaring informasi melalui informan. Informan terbagi 2 (dua), yaitu informan kunci dan informan biasa. Informan kunci, yaitu keluarga/kerabat dekat dan perempuan lanjut usia yang ada dalam satu keluarga dengan tingkat ekonominya menurut kriteria lokal, termasuk keluarga mampu, sedang, sederhana. Untuk informan biasa yaitu pejabat lokal seperti Camat dan Lurah setempat.

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah teknik observasi. Selain teknik tersebut di atas, teknik wawancara mendalam juga termasuk teknik utama dalam penelitian ini. Teknik ini digunakan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang tidak terjawab dalam teknik observasi. Teknik analisa data dalam penelitian ini adalah teknik kualitatif interpretatif.

## **2. Deskripsi Wilayah**

Kelurahan Payonibung merupakan salah satu kelurahan yang ada di Kecamatan Payakumbuh Utara. Kondisi geografis kelurahan ini berada di ketinggian

permukaan laut sekitar 514 meter, dengan curah hujan rata-rata per tahun 2110 mm dan kondisi suhu rata-rata 26°C. Kelurahan Payonibung memiliki luas wilayah sekitar 95.19 Ha ( luas wilayah dapat dilihat pada tabel 1).

Kelurahan Payonibung secara administratif berbatasan dengan:

1. Sebelah utara dengan Kelurahan Talawi
2. Sebelah selatan dengan Kelurahan Tambago
3. Sebelah barat dengan Api-api
4. Sebelah timur dengan Kelurahan Nan Kodok

Jarak kelurahan Payonibung ke ibu kota propinsi (kota Padang) sekitar 12.8 Km dengan waktu tempuh sekitar 3 jam. Untuk jarak menuju ibukota kota (payakumbuh) sekitar 3 km dengan waktu tempuh sekitar 1.5 jam, sedangkan jarak tempuh menuju ibu kota kecamatan sekitar 2,5 Km dengan waktu tempuh sekitar 1/2 jam. Saat ini Kelurahan Payonibung berada dalam wilayah perlintasan transportasi (bis, truk, mobil pribadi) yang menghubungkan antara Propinsi Sumatera Barat (Kota Payakumbuh) dengan Propinsi Riau (Pekanbaru) dengan sarana jalan yang memadai sepanjang 10 Km.

Kelurahan Payonibung ini mempunyai perkembangan income perkapita sebesar 7.65% dengan kondisi penduduknya berada pada tingkat ekonomi 25% termasuk keluarga mampu (kaya), 50% keluarga cukup dan 25% keluarga sederhana (miskin) (Data Profil Kelurahan, 2006). Menurut data profil Kelurahan tahun 2006, jumlah penduduk tercatat sebanyak 560 jiwa penduduk yang terdiri dari 260 jiwa penduduk laki-laki dan 291 jiwa penduduk perempuan dengan jumlah kepala keluarga sebanyak 137 KK. Bila dilihat dari jumlah penduduk menurut jenis kelamin bahwa jumlah penduduk perempuan lebih banyak dari penduduk laki-laki. Harapan hidup penduduk kelurahan Payonibung termasuk tinggi, yaitu rata-rata 67 tahun, 65 tahun untuk laki-laki dan 69 tahun untuk perempuan.

Tingkat pendidikan di Kelurahan Payonibung relatif masih rendah. Hal ini berdasarkan perolehan data dari kelurahan yang menjelaskan bahwa jumlah tingkat pendidikan masyarakat masih didominasi oleh buta aksara dan tidak tamat sekolah dasar. Sedangkan jumlah yang menamatkan jenjang pendidikan akademi/ perguruan tinggi masih sedikit. Daerah ini merupakan perlintasan jalur transportasi antara propinsi Sumatera Barat dengan propinsi Riau sehingga mempengaruhi mata pencaharian penduduk. Mata pencaharian yang beranekaragam/bekerja di sektor lainnya, seperti pegawai PNS, Pensiunan TNI/Polri/veteran, petani tanaman pangan (berladang, bersawah, berkebun), pedagang, buruh tani dan tukang.

Secara umum kehidupan di Kelurahan Payonibung berpegang teguh pada agama dan adat-istiadat. Dengan demikian segala tata kehidupan masyarakat masih dipengaruhi oleh agama dan juga adat istiadat dimana dalam pengambilan keputusanpun selalu dilakukan dengan musyawarah mufakat. Sesuai dengan adat istiadat suku Minangkabau, Kelurahan Payonibung diatur dengan sistem Matrilineal yang dilandasi syariat islam yang kuat sehingga peranan pemuka adat dan masyarakat sangat berperan dalam pengambilan keputusan. Masyarakat Kelurahan Payonibung mayoritas beragama Islam (100% dengan fasilitas peribadatan seperti mesjid sebanyak 1 buah dan mushalla sebanyak 3 buah.

Pemukiman Kelurahan Payonibung merupakan daerah yang memanjang di sepanjang jalan raya yang menghubungkan antara perlintasan jalur transportasi antara propinsi Sumatera Barat dengan propinsi Riau. Apabila melihat kondisi pemukiman rumah bahwa sebagian besar bentuk bangunan rumah sudah permanen. Sebagian besar perumahan di daerah inipun sudah memiliki kamar mandi dan WC yang memenuhi standar kesehatan. Dalam sisi sarana kesehatan, masyarakat Kelurahan Payonibung cukup baik karena mereka mempunyai 1 buah Puskesmas, 2 buah Posyandu dengan kegiatan yang buka setiap hari. Di Kelurahan Payonibung secara umum status lahan (tanah) yaitu tanah ulayat, tanah hak milik dan pada umumnya daerah-daerah yang belum terbangun berstatus sebagai tanah

ulayat yang berdasarkan penyebaran tanah ulayat di Kelurahan Payonibung. Untuk lahan pada sistem kepemilikan ini merupakan suatu yang bersifat turun temurun berdasarkan tradisi adat Minangkabau pada pemanfaatan yang lebih dominan untuk perumahan pribadi.

Keberadaan perempuan lanjut usia di kelurahan ini sebagian besar didominasi oleh istri dari suami yang sudah lanjut usia dan menjadi kepala rumah tangga setelah ditinggal suaminya dan juga tinggal serumah dengan saudara perempuan lanjut usia. Tingkat pendidikan perempuan lanjut usia cukup bervariasi, mulai dari tingkat buta aksara/tidak tamat Sekolah Dasar, Sekolah Dasar (SD) sampai Sekolah Lanjut Tingkat Atas (SLTA). Sebagian besar mereka bermata pencaharian sebagai:

1. Petani
2. Membuka warung
3. Ibu rumah tangga/tidak bekerja/menganggur
4. Buruh tani

Saat ini jumlah perempuan lanjut usia yang ada di kelurahan Payonibung adalah sebanyak 30 orang dari seluruh penduduk lanjut usia, yaitu sebanyak 56 orang.

### **3. Kondisi keberadaan perempuan lanjut usia dalam keluarga luas Minangkabau**

Keluarga merupakan tempat berlindung dari tekanan-tekanan fisik maupun psikis yang datang dari lingkungannya. Untuk melindungi diri maka diperlukan adanya ketahanan fisik maupun psikis di lingkungan keluarga tersebut, baik yang menyangkut kondisi fisik, ekonomi, sosial maupun kondisi psikisnya. Dengan demikian lanjut usia yang ada dalam keluarga merasa aman dan nyaman. Lanjut usia adalah orang/warganegara Indonesia baik laki-laki maupun perempuan yang berumur 55 tahun ke atas. Lanjut usia yang layak dilayani dalam keluarga, yakni lanjut usia yang wajar menurut tahap perkembangan usianya dan minimal mampu mengurus diri serta tidak memerlukan layanan khusus profesional.

Kelurahan Payonibung sebagai bagian dari wilayah Minangkabau memiliki budaya khusus, yakni menganut sistem matrilineal dimana anak-anak menganut garis ibu. Kekuasaan harta menjadi milik ibu, sedang bapak berkewajiban memenuhi nafkah istri dan anak-anak. Oleh karena itu pada bapak untuk kelompok umur 26-50 tahun jarang berada di rumah dan lebih banyak merantau. Sedangkan bila kaum bapak berada di rumah mereka adalah pegawai dan atau umur mereka sudah termasuk lanjut usia. Lanjut usia pada kelurahan Payonibung tidak ada yang masuk ke panti jompo dikarenakan masih adanya budaya malu atau merendahkan martabat daerah. Selain itu, peran keluarga luas dalam sistem kekerabatan Matrilineal untuk memberikan pelayanan kepada lanjut usia sangat tinggi sehingga terdapat lanjut usia yang terlantar maka yang mengurus mereka adalah kerabat adat.

Kondisi penduduk lanjut usia terutama perempuan lanjut usia, baik dari segi kondisi kesehatan maupun segi pelayanan sangat berbeda antara dahulu dengan sekarang. Di kelurahan Payonibung, para perempuan lanjut usia mengalami kondisi yang berbeda di dalam masyarakat. Dahulunya bahwa kondisi kesehatan dan pelayanan masih belum diperhatikan secara baik oleh keluarga dan masyarakat. Hal tersebut terkait erat dengan persoalan materi/keuangan yang tidak memadai dalam masyarakat dikarenakan saat itu Indonesia masih mengalami masa penjajahan dan berujung kepada kemiskinan. Untuk saat ini, perhatian kepada perempuan lanjut usia dalam keluarga dan masyarakat sangatlah besar untuk meningkatkan kesejahteraan sosial mereka dan didukung dengan jaminan sosial yang tinggi dalam keluarga dan masyarakat.

Dalam keluarga, anak dan kerabat yang telah bekerja, baik yang berada di

rumah maupun di perantauan mampu memberikan pelayanan yang baik dari segi materi, ekonomi, kesehatan dan lain sebagainya. Sedangkan dalam masyarakat, perempuan lanjut usia dapat bersosialisasi dengan lembaga-lembaga yang mendorong diri mereka untuk menanamkan nilai-nilai kesejahteraan sosialnya, seperti lembaga kesehatan, lembaga sosial dan lain-lain.

Selain itu, perbedaan pelayanan perempuan lanjut usia dahulu dengan sekarang adalah ketersediaan teknologi IPTEK seperti buku, tontonan TV dan informasi-informasi yang menambah pengetahuan para lanjut usia, penyediaan makanan yang bergizi dan ketersediaan fasilitas, seperti rumah yang sehat, lembaga kesehatan dan sosial.

#### **4. Kondisi Sosial Ekonomi Keluarga Perempuan Lanjut Usia**

##### **1. Tingkat Ekonomi Keluarga**

Berdasarkan data jumlah penduduk lanjut usia di Kelurahan Payonibung diketahui bahwa perempuan lanjut usia mencapai 54 % dari jumlah 56 orang lanjut usia. Angka Statistik ini menggambarkan bahwa keberadaan mereka dalam keluarga wajib diperhatikan dengan pelayanan-pelayanan sosial yang mengarah kepada kesejahteraan sosial para lanjut usia. Berdasarkan kriteria penelitian yang telah ditentukan, keluarga yang dipilih yang memiliki perempuan lanjut usia adalah keluarga mampu, cukup dan miskin. Ketiga kriteria keluarga ini dipilih berdasarkan kondisi sosial ekonomi keluarga, yaitu tingkat penghasilan keluarga per bulan baik penghasilan utama maupun sampingan, kondisi tempat tinggal, dan ketersediaan harta warisan keluarga seperti tanah ladang, sawah yang akhirnya akan menentukan bentuk-bentuk pelayanan terhadap perempuan lanjut usia.

Berdasarkan hasil wawancara dengan anggota keluarga yang berasal dari keluarga mampu diketahui bahwa jumlah tanggungan keluarga biasanya berkisar antara 5 orang sampai 11 orang yang termasuk didalamnya adalah perempuan lanjut usia (orangtua perempuan). Penghasilan yang diperoleh untuk menanggung pemenuhan kebutuhan sehari-hari baik oleh kepala keluarga (suami) atau istri berasal dari usaha keluarga yang telah turun temurun dilakukan oleh orangtuanya terdahulu, seperti adanya kios pupuk, membuka kedai dan usaha ternak sapi. Penghasilan yang diperoleh anggota keluarga dalam mengelola usahanya tersebut berkisar antara Rp.300.000-600.000 per bulan ditambah penghasilan lainnya melalui pekerjaan sampingan seperti menjadi buruh tani, membuat penganan kue dan lain sebagainya.

Meskipun demikian dengan penghasilan yang diperoleh, pemenuhan kebutuhan pokok sehari-hari keluarga peran perempuan lanjut usia cukup besar. Hal tersebut mereka masih kuat melakukan aktivitas bekerja sebagai petani, pensiunan, membuat penganan kue untuk dijual di warung-warung kecil. Sedangkan yang lain akan dipenuhi oleh kepala keluarga (suami) dan patungan antara lanjut usia, anak dan cucu. Dengan penghasilan yang relatif kecil tersebut, ternyata cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup karena mereka telah memiliki rumah sendiri. Selain itu, dengan kondisi keluarga yang dikategorikan mampu maka perempuan lanjut usia mengalami kesejahteraan sosial yang tinggi dan tidak rentan terhadap persoalan-persoalan sosial, kesehatan dan lain sebagainya.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut diatas menjelaskan bahwa dalam pemenuhan ekonomi keluarga peran perempuan lanjut usia sangat dominan dikarenakan mereka masih memiliki kemauan dan kemampuan untuk mengelola sumber daya alam yang telah ada sehingga beban ekonomi keluarga yang cukup tinggi saat ini dapat dikurangi.

Selain itu, keberadaan perempuan lanjut usia di kategori keluarga cukup tidak jauh berbeda dengan posisi keluarga mampu. Penghasilan anggota keluarga berkisar antara 300 ribu sampai 500 ribu per bulan melalui pekerjaan bertani dan

berladang. Penghasilan tambahan selain pekerjaan utama adalah berdagang dengan penghasilan berkisar 700 ribu per bulan. Dalam keluarga jumlah tanggungan keluarga termasuk perempuan lanjut usia berkisar antara 5-9 orang.. Di dalam keluarga biasanya yang menanggung biaya keluarga adalah anak (istri) dan suami, saudara yang lain dan kadang-kadang Perempuan lanjut usia itu sendiri. Pada keluarga cukup, biaya keluarga sehari-hari ditanggung secara bersama-sama sehingga peran perempuan lanjut usia pun sangat dibutuhkan dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari. Setiap bulannya keluarga harus mengeluarkan biaya untuk kebutuhan hidup keluarga termasuk menghidupi perempuan lanjut usia sekitar 30.000-40.000 perhari.

Pada kategori keluarga miskin, jumlah tanggungan keluarga biasanya berkisar antara 1-3 orang. Hal tersebut dikarenakan para perempuan lanjut usia ada yang tidak memiliki anak lebih dari 1 orang dan bahkan mereka tidak memiliki anak sama sekali sehingga yang membiayai hidup keluarga adalah perempuan lanjut usia itu sendiri. Selain itu faktor ketersediaan lahan, baik lahan sawah maupun ladang kurang memadai dikarenakan harta warisan suku tidak begitu banyak. Meskipun demikian mereka masih berperan dalam membiayai hidup keluarga dengan mencari pekerjaan sampingan seperti membuat jala ikan (bahasa lokal: *tanguak*), anyaman rotan dan lain sebagainya.

Penghasilan keluarga pada keluarga miskin ini hanya berkisar antara Rp. 100 ribu sampai Rp. 300 ribu per bulan dengan pengeluaran per harinya adalah 20 ribu. Sehingga kondisi ini membuat pelayanan terhadap perempuan lanjut usia itu sendiri kurang diperhatikan, terutama perhatian terhadap kesehatan.

Kondisi ekonomi keluarga miskin dalam kondisi kurang dimana mereka tidak dapat menyediakan fasilitas yang cukup untuk para orangtua perempuan lanjut usia. Namun orangtua perempuan lanjut usia menyadari kondisi keluarga dalam keadaan seperti itu sehingga mereka dapat menerima kenyataan yang ada. Dengan demikian kebahagiaan dan ketentraman tetap ada, yang tercermin pada diri orangtua perempuan lanjut usia. Anggota keluarga tahu menempatkan diri untuk selalu menghormati para orangtua perempuan lanjut usia, mendudukkan sebagai penasehat keluarga, diajak berembuk baik menyangkut urusan keluarga atau yang bukan. Kondisi tersebut didukung oleh kondisi dan situasi daerah yang mantap, tidak pernah terjadi pencurian, kejahatan, kenakalan remaja yang dapat mengganggu stabilitas pertahanan dan keamanan. Dengan demikian ibu rumah tangga dan para orangtua perempuan lanjut usia merasa aman dan bahagia biar pun mereka ditinggalkan suami bekerja dan atau merantau mencari nafkah di negeri orang.

Upaya keluarga tidak ada berhentinya untuk dapat memberikan rasa aman dan kebahagiaan bagi para orangtua perempuan lanjut usia. Namun dengan kondisi sosial ekonomi keluarga, keluarga memberikan kebahagiaan lewat pemberian kebebasan bergaul dengan lingkungan, pemberian kebebasan melaksanakan kegiatan sosial, kebebasan mengikuti kegiatan keagamaan. Keterbatasan-keterbatasan keluarga miskin antara lain pendidikan yang rendah, kurangnya pengalaman dan terbatasnya dana, mempengaruhi terhadap upaya pelayanan terhadap para orangtua perempuan lanjut usia untuk pemenuhan kebutuhan pokok sehari-hari. Hal ini tercermin dari informasi wawancara yang menyatakan bahwa adanya kesulitan dalam hal:

1. menghadapi orangtua perempuan lanjut usia yang sudah terlalu tua.
2. Kesulitan dalam memberikan makan yang sesuai dengan selera mereka
3. Biaya pemenuhan kebutuhan hidup.

## **2. Kondisi Tempat Tinggal**

Sebagian besar kondisi rumah yang ditempati oleh perempuan lanjut usia

merupakan milik sendiri, yang dibangun oleh keluarga luas dengan ukuran rumahnya yang bervariasi. Sebelum tahun 2000an, rumah tradisional Minangkabau yaitu rumah gadang cukup banyak terdapat di daerah ini. Namun saat ini hanya beberapa saja yang masih berdiri dan dipakai sebagai tempat tinggal para lanjut usia. Tempat tinggal yang ada pun saat ini menggunakan tembok permanen dengan fasilitas yang telah lengkap, seperti perabot-perabot rumah, maupun alat-alat elektronik.

Rumah-rumah yang ditempati para perempuan lanjut usia beserta keluarganya merupakan milik sendiri. Dalam artian bahwa tanah yang dimiliki masih terkait erat dengan tanah kaum/suku (ulayat). Ukuran rumah cukup bervariasi mulai dari tipe 21 sampai tipe 72. Sebagian besar rumah yang ditempati telah berbentuk permanen (tembok) dan hanya beberapa rumah yang masih berbentuk rumah panggung (gadang).

## **5. Bentuk-bentuk Pelayanan Keluarga Terhadap Keberadaan Perempuan Lanjut Usia**

Di Indonesia penduduk usia lanjut (usia 60 tahun keatas) diperkirakan semakin meningkat. Walaupun usia lanjut bukan suatu penyakit, namun bersamaan dengan proses penuaan, insiden penyakit kronik dan hendaya (disabilitas) akan semakin meningkat. Untuk mengetahui lebih jauh, tentang karakteristik menurut struktur demografinya, maka perlu dilakukan analisis untuk mengetahui gambaran profil lanjut usia Indonesia yang ditinjau dari data Susenas 1995.

Setiap perempuan lanjut usia memerlukan pelayanan keluarga melalui pemenuhan kebutuhan fisik biologik. Kebutuhan ini merupakan sekumpulan kebutuhan dasar menurut pemenuhan karena berkaitan dengan pemeliharaan biologik dan kelangsungan hidup. Kebutuhan fisik-biologik seperti pangan, sandang, papan, dan pemeliharaan kesehatan.

Bentuk pelayanan keluarga terhadap sandang perempuan lanjut usia biasanya orang tua perempuan lanjut usia makan sebanyak 3-5x sehari, dan orang tua tersebut biasanya dapat mengambil makan sendiri. Karena kebiasaan makan bersama dalam keluarga maka sudah terbiasa di ambilkan. Keluarga menyediakan makan minum tambahan bagi orang tua perempuan lanjut usia seperti kue-kue/roti/minum juice dan lain sebagainya. Selain itu makanan tambahan lainnya jarang disediakan dikarenakan kondisi orang tua masih kuat dan jarang mengalami sakit, jadi makanan yang disediakan untuk orang tua sama dengan makanan keluarga sehari-hari.

Di dalam keluarga biasanya pemberian makan yang lembek-lembek terhadap orangtua perempuan lanjut usia jarang dilakukan. Hal tersebut dikarenakan bahwa makanan sehari-hari orangtua perempuan lanjut usia sama dengan makanan keluarga sehari-hari sehingga tidak ada perbedaan. Selain itu, keluarga tidak harus mengurangi makanan yang berkalori terhadap orang tua perempuan lanjut usia dikarenakan semua jenis lauk pauk dan makanan boleh saja dimakan oleh orangtua perempuan lanjut usia, dalam artian tidak ada pantangan.

Bentuk pelayanan dalam berpakaian bagi orang tua perempuan lanjut usia biasanya mereka memasang baju sendiri, dan pakaian yang sudah mereka pakai kadangkala mereka cuci sendiri. Bentuk pelayanan kamar untuk istirahat bagi orang tua perempuan lanjut usia adalah ruangan kamar sama besar dengan kamar-kamar anggota keluarga lainnya dimana ruangan tersebut biasanya luas dan bercahaya, dengan masing-masing kamar memiliki jendela dan ventilasi udara.

Selain itu bentuk pelayanan keluarga lainnya adalah pelayanan kesehatan bagi orang tua perempuan lanjut usia seperti mengantarkan mereka ke lembaga kesehatan seperti Puskesmas untuk mendapatkan pengobatan terhadap penyakit yang diderita orangtua perempuan lanjut usia seperti demam, typhus, kelelahan dan

lain sebagainya.

Ada bentuk-bentuk pelayanan lain yang diberikan keluarga terhadap perempuan lanjut usia seperti pemenuhan kebutuhan IPTEK seperti penyediaan buku / Koran / majalah / TV / radio dan lain sebagainya dan IMTAK seperti memberi kesempatan mengikuti kegiatan keagamaan/pergi ke mesjid dan lain sebagainya? pemenuhan kebutuhan IPTEK yang diberikan oleh keluarga seperti, TV dan radio, dan pemenuhan kebutuhan iptak seperti, mengikuti kegiatan keagamaan seperti, wirid pengajian dan ngaji tafsir yang dilakukan tiap malam.

Sebagian besar para anggota keluarga dalam memberikan pelayanan pemenuhan kebutuhan biologik, rasa aman, IPTEK maupun IMTAK tidak jauh berbeda antara keluarga mampu, cukup dan miskin. Perbedaannya terletak pada kualitasnya. Anggota keluarga memberi pelayanan makan pada orangtua perempuan lanjut usia dilakukan tiga kali sehari, dua kali memberikan makanan tambahan dan minuman. Selain itu juga keluarga memberikan ganti pakaian dua kali dalam satu tahun dan mencuci pakaian satu kali setiap dua hari.

Dalam pemberian pelayanan kesehatan antara keluarga mampu dengan keluarga miskin terdapat perbedaan mencolok. Keluarga miskin lebih peduli memeriksakan orangtua perempuan lanjut usia yang sakit ke Puskesmas/dokter daripada keluarga mampu. Hal ini terjadi karena keluarga miskin mempertimbangkan bila ada salah satu anggota keluarga yang sakit tidak segera diobatkan maka aktivitas keluarga dalam hal mencari nafkah akan terganggu, tidak dapat bekerja dan berdampak kepada perekonomian keluarga.

Sedangkan bagi keluarga mampu atau keluarga cukup tidak ada waktu dikarenakan kesibukan dan atau lebih mementingkan materi daripada orang sakit. Mereka dapat membayar orang lain untuk memeriksakan materi daripada orang sakit. Mereka dapat membayar orang lain untuk memeriksakan atau mengantar berobat ke Puskesmas/dokter. Oleh karena itu, uang menjadikan kepedulian terhadap orangtua perempuan yang telah lanjut usia menjadi berkurang atau bahkan jadi hilang. Selain itu alasan lainnya adalah kesibukan pekerjaan, banyak urusan, suruh orang saja dan diberikan upah, tidak punya waktu dan lain-lain.

Rata-rata penyakit yang diderita oleh orangtua perempuan lanjut usia adalah penyakit ketuaan seperti reumatik, penglihatan kabur, pendengaran berkurang dan gangguan pernafasan.

## **6. Peran Masyarakat dalam Meningkatkan Kesejahteraan Sosial Perempuan Lanjut Usia**

Dengan keterbatasan terhadap pelayanan keluarga, baik keluarga mampu, cukup maupun miskin tetap dikatakan berhasil berkat adanya kerjasama dengan pemerintah daerah dan tokoh masyarakat (pemuka adat) yang menghendaki pemecahan permasalahan para lanjut usia yang terlantar dapat ditangani keluarga dan masyarakat dengan harapan tidak terjadi para perempuan lanjut usia di daerah ini ada yang masuk ke panti jompo.

Tokoh masyarakat melalui niniak mamak, alim ulama dan cerdik pandai bertanggung jawab untuk memecahkan persoalan ini apabila pihak keluarga tidak dapat memecahkannya. Dengan demikian daerah ini bebas dari para perempuan lanjut usia yang terlantar dan bebas dari para perempuan lanjut usia yang masuk panti jompo karena dengan masuknya para perempuan lanjut usia ini dianggap memalukan daerah tersebut.

Para perempuan lanjut usia telah merasa bahagia karena dengan mendapatkan pelayanan dari keluarganya dengan baik menurut kondisi dan kemampuan yang ada. Para perempuan lanjut usia merasa bahagia karena telah diberikan berbagai kebebasan oleh keluarganya namun kebebasan ini rata-rata

tidak terorganisasi seperti kebebasan mengikuti kegiatan keagamaan, sosial dan lain sebagainya. Pelaksanaan pelayanan oleh keluarga sehari-hari baik pada kondisi ekonomi mampu, cukup dan miskin tidak jauh berbeda.

Peran masyarakat kelurahan Payonibung terutama pemerintahan kelurahan dalam meningkatkan kesejahteraan sosial para perempuan lanjut usia adalah dengan memfasilitasi kegiatan-kegiatan para lanjut usia melalui kegiatan PKK. Saat ini di kelurahan Payonibung terdapat kelompok lanjut usia yang bernama kelompok "mawar" yang beranggotakan para perempuan lanjut usia yang berumur 50 tahun ke atas. Kegiatan kelompok para perempuan lanjut usia tersebut diisi dengan kegiatan senam, Posyandu Lansia seperti pemeriksaan berkala kesehatan, pemeriksaan penyakit dan lain sebagainya.

Kelompok para perempuan lanjut usia tersebut didirikan oleh pemerintahan kelurahan pada tahun 2003 (kurang lebih 4 tahun) dengan adanya SK dari pihak kelurahan. Kegiatan kelompok tersebut didanai melalui dana iuran anggota dan dana dari PKK kelurahan. PKK kelurahan sebagai pelaksana kelompok Kelompok para perempuan lanjut usia tersebut dalam memperoleh dana kegiatan berasal dari pengajuan proposal yang berbentuk RAB, kemudian diserahkan ke pihak kelurahan dan pihak kelurahan menyerahkan ke Dinas Kesehatan Kota Payakumbuh untuk memperoleh pendanaan kegiatan PKK selanjutnya. Kelompok para perempuan lanjut usia tersebut dikoordinir oleh pihak Puskesmas Pembantu dan pihak kelurahan sebagai pihak pembinanya. Kegiatan Posyandu Lansia dilaksanakan sekali dalam sebulan yang bertempat di Puskesmas Pembantu. Kegiatan lainnya seperti senam dilaksanakan sekali dalam seminggu yang bertempat di halaman kantor kelurahan.

Kegiatan-kegiatan yang diikuti oleh Kelompok para perempuan lanjut usia tersebut akhirnya berdampak positif, terutama kepada peningkatan kesehatan. Dengan adanya peningkatan kesehatan Kelompok para perempuan lanjut usia maka hasil yang diperoleh adalah adanya peningkatan kesejahteraan sosial Kelompok para perempuan lanjut usia di dalam keluarga dan masyarakat. Selain itu, kelompok ini dapat berprestasi dalam menaikkan nama daerah melalui kegiatan-kegiatan senam yang dilaksanakan setiap bulannya di kantor Dinas Kesehatan Kota Payakumbuh.

Penanaman nilai-nilai positif dan penanganan masalah kesehatan para perempuan lanjut usia memerlukan peran serta dari seluruh lapisan masyarakat, baik pemerintah, organisasi perempuan hingga kalangan perguruan tinggi. Kesehatan yang buruk dan disabilitas akan menjadi beban sosial maupun ekonomi bagi keluarga, masyarakat dan negara.

## **7. Peran Perempuan Lanjut Usia dalam Keluarga dan Masyarakat**

Peran para perempuan lanjut usia dalam keluarga dan masyarakat agar dapat berbuat banyak untuk masyarakat, adalah harus selalu menjaga kesehatan. Untuk itu, pentingnya mensosialisasikan nilai-nilai tentang konsep hidup sehat serta upaya menjalankannya dengan konsisten sehingga para perempuan lanjut usia tetap bugar di usia lanjut.

Selain itu, para perempuan lanjut usia pada dasarnya membutuhkan akan harga diri dari lingkungan sosialnya dimana mereka sebagai makhluk sosial membutuhkan orang lain, agar berguna dan diterima oleh orang lain. Untuk itu para perempuan lanjut usia perlu mendorong untuk melakukan hubungan sosial pada lingkungannya agar mereka tidak kesepian.

Jika kebutuhan sosial ini tidak terpenuhi maka mereka akan menjadi sakir. Jenis dan kadar layanan kebutuhan sosial yang harus diikuti oleh para perempuan lanjut usia adalah :

1. Selalu memiliki sugesti sehingga merasa terpakai dan menumbuhkan rasa

- percaya diri.
2. Selalu berhubungan dengan kelompok-kelompok sosial yang ada di daerahnya.
  3. Mengisi diri dengan IPTEK, buku-buku bacaan yang sesuai dengan kesenangannya dan penyediaan fasilitas seperti TV, radio, surat kabar, dan lain-lain.

Mengingat sekarang ini perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi begitu pesat, maka para perempuan lanjut usia yang hidup pada zaman teknologi serba canggih ini dituntut untuk mengikuti segala kemajuan dan perkembangan yang disuguhkan oleh IPTEK tersebut. Karena kalau kebutuhan IPTEK ini tidak dipenuhi maka kelangsungan hidup para perempuan lanjut usia akan mengalami hambatan. Untuk itu para perempuan lanjut usia harus mengembangkan dan meningkatkan pengetahuan serta ketrampilannya baik untuk berkarya maupun pengembangan bagi mereka.

## **8. Kesimpulan**

Meningkatnya usia harapan hidup penduduk Indonesia membawa konsekuensi bertambahnya jumlah lansia. Abad 21 ini merupakan abad lansia (*era of population ageing*), karena pertumbuhan lansia di Indonesia akan lebih cepat dibandingkan dengan negara-negara lain. Indonesia diperkirakan mengalami *aged population boom* pada dua dekade permulaan abad 21 ini. Hal tersebut perlu terus diantisipasi karena akan membawa implikasi luas dalam kehidupan keluarga, masyarakat, dan negara. Karena itu, lansia perlu mendapatkan perhatian dalam pembangunan nasional. Di sisi lain, lansia menjadi sumber daya manusia yang mempunyai pengalaman luas. Yakni pengalaman dan kearifan yang dapat dimanfaatkan dalam pembangunan di berbagai bidang.

Sistem nilai sosial budaya di Indonesia menempatkan lanjut usia sebagai warga terhormat, baik di lingkungan keluarga maupun dalam kehidupan masyarakat. Hingga saat ini masih cukup banyak keluarga yang di dalamnya terdapat tiga generasi (*three generation in one roof*). Namun pola tanggung jawab sosial yang berakar pada budaya masyarakat Minangkabau, dalam pelaksanaan yang seharusnya dilakukan di tengah keluarga sendiri, sekarang banyak dari orangtua tersebut dimasukkan ke panti jompo. Kebanyakan anggota masyarakat kelihatannya tidak lagi begitu memikirkan untuk bisa membantu dan menyantuni orangtua dan mamak mereka yang sebagian besar sudah tidak mempunyai sumber penghidupan lagi. Gejala ini dapat dipakai sebagai indikator untuk menunjukkan bahwa tanggung jawab sosial terhadap orangtua telah mengalami pergeseran

Bagi masyarakat Minangkabau dengan sistem matrilineal dan hidup dalam sistem kekerabatan keluarga luas, secara ideal budaya jaminan sosial bagi orang lanjut usia terutama perempuan lanjut usia berbentuk lingkaran konsentris yang intinya terletak di bagian dalam lingkaran tersebut dimana jaminan sosial terhadap keberadaan perempuan lanjut usia sangatlah tinggi sehingga lembaga panti jompo tidak berlaku di daerah Kelurahan Payonibung.

Peran masyarakat kelurahan Payonibung dalam meningkatkan kesejahteraan sosial para perempuan lanjut usia adalah dengan membentuk kegiatan-kegiatan para lanjut usia. Saat ini di kelurahan Payonibung terdapat kelompok lanjut usia yang bernama kelompok "mawar" yang beranggotakan para perempuan lanjut usia yang berumur 50 tahun ke atas. Kegiatan kelompok para perempuan lanjut usia tersebut diisi dengan kegiatan senam, Posyandu Lansia seperti pemeriksaan berkala kesehatan, pemeriksaan penyakit dan lain sebagainya. Penanaman nilai-nilai positif dan penanganan masalah kesehatan para perempuan lanjut usia memerlukan peran serta dari seluruh lapisan masyarakat agar para perempuan

lanjut usia tersebut meningkatkan pengetahuan serta ketrampilannya baik untuk berkarya maupun pengembangan bagi mereka.

## 9. Daftar Pustaka

- Afrida, 2004, "Reinterpretasi Tanggung Jawab Sosial terhadap Orangtua dan Mamak dalam Masyarakat Minangkabau" dalam Jurnal Antropologi Nomor 7, Januari-Juni oleh Afrida, Padang: Laboratorium Antropologi Jurusan Antropologi FISIP Universitas Andalas.
- Afrizal, 2001, " Hubungan Keluarga, Manajemen Kekayaan, Perubahan Sosial dan Kesejahteraan Lanjut Usia di Minangkabau Matrilineal Minangkabau", dalam F. von Benda-Beckmann et.al (eds), *Sumber Daya Alam dan Jaminan Sosial*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Erwin, 2001, " Dinamika Pengorganisasian Jaminan Sosial dalam Keluarga pada Masyarakat Petani di pedesaan Minangkabau: Studi Kasus Masyarakat Desa Sungai Tanang, Kabupaten Agam" dalam F. von Benda-Beckmann et.al (eds), *Sumber Daya Alam dan Jaminan Sosial*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Indrizal, Edi, 2004, " Problems of Enderly without Children: A Case Study of the Matrilineal Minangkabau, West Sumatra" in Philip Kreager Schoder-Butterfill (eds) *The Elderly Without Children: The European and Asian Prespectives*, Oxford: Berghahn Books.
- Jurnal Suluah, 2004, Volume 04, Nomor 5, "Nilai-nilai Demokratis dan Eksistensi Kebudayaan", Padang: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional.
- Koentjaraningrat (ed), 1986, *Metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta: PT. Gramedia.
- Menko Kesra, 1996, *Pelebagaan Lanjut Usia dalam Kehidupan Bangsa*, Jakarta: Menko Bidang Kesejahteraan Rakyat
- Nelam, H, dkk, 1997, *Penelitian Ujicoba Model Pelayanan Lanjut Usia dalam Keluarga*, Jakarta: Departemen Sosial RI Badan Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial.
- Sairin, Sjafri, 2002, *Perubahan Sosial Masyarakat Indonesia : Perspektif Antropologi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Singarimbun, Masri, 1996, *Penduduk dan Perubahan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Suparlan, Parsudi, 1982, *Masalah-masalah Sosial dan Ilmu Sosial dasar"* dalam Ilmu Sosial dasar I, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI.
- Usman, Sunyoto, 2004, *Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Yaumil, C.A, Akhir, 1994, "Dukungan Sosial Budaya dan Spiritual Bagi Penduduk Usia Lanjut dalam Keluarga dan Masyarakat", dalam Makalah Seminar tentang Peningkatan Peranan Keluarga dalam Pembinaan Kesejahteraan Lanjut Usia, Jakarta: BKKBN.

**ARTIKEL ILMIAH  
PENELITIAN KAJIAN WANITA DIKTI TAHUN 2007**



**PERANAN KELUARGA MATRILINEAL MINANGKABAU TERHADAP  
KEBERADAAN PEREMPUAN LANJUT USIA  
STUDI KASUS DI KELURAHAN PAYONIBUNG,  
KECAMATAN PAYAKUMBUH UTARA, PAYAKUMBUH**

**Oleh:**

**Yevita Nurti, S.Sos, M.Si (Ketua Peneliti)  
Dra. Ermayanti, M.Si (Anggota Peneliti)  
Lucky Zamzami, S.Sos (Anggota Peneliti)**

**DIBIYAI OLEH DIREKTORAT JENDERAL PENDIDIKAN TINGGI  
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL  
SESUAI DENGAN SURAT PERJANJIAN PELAKSANAAN PEKERJAAN  
PENELITIAN NOMOR: 001/SP2H/PP/DP2M/III/2007  
TANGGAL 29 MARET 2007**

**JURUSAN ANTROPOLOGI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS ANDALAS  
OKTOBER 2007**